

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP MASYARAKAT DESA**

### ***THE IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION IN RURAL COMMUNITIES***

**Rika Andriati Sukma Dewi<sup>1\*</sup>, Deni Irawan<sup>2</sup>, Moh. Samsul Rijal<sup>3</sup>, Aji Nasrul Fiddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

<sup>2</sup>Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan

<sup>3</sup>Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Lombok Tengah

*\*Email Penulis Korespondensi: rika@unram.ac.id*

#### **ABSTRAK**

Penerapan pendidikan inklusif di lingkungan pedesaan berpotensi signifikan dalam mewujudkan akses pendidikan yang adil bagi semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, meskipun menghadapi tantangan terkait keterbatasan sumber daya dan pemahaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusif di desa, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul, serta memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif secara berkelanjutan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan data di daerah pedesaan yang didominasi oleh masyarakat tani. Metode yang digunakan mencakup survei melalui kuesioner kepada orang tua (40 responden), guru (40 responden), dan siswa (40 responden), wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, serta observasi lapangan di sekolah-sekolah inklusif. Analisis data dilakukan dengan kombinasi statistik deskriptif untuk hasil survei dan analisis tematik untuk wawancara serta observasi, bertujuan untuk memahami penerapan pendidikan inklusif dan tantangannya dalam konteks komunitas tani. Pemahaman mengenai pendidikan inklusif di kalangan guru dan kepala sekolah cenderung lebih baik dibandingkan dengan orang tua dan pemangku kepentingan lokal, di mana guru melihatnya sebagai upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara. Meskipun ada dukungan dari orang tua dan pemangku kepentingan, mereka masih menghadapi keterbatasan pemahaman tentang konsep ini. Selain itu, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di lingkungan pedesaan meliputi keterbatasan fasilitas dan perlunya pelatihan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran. Peningkatan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sosialisasi yang berkelanjutan, sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif dan mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus di masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Komunitas Pedesaan, Pemangku Kepentingan, Akses Setara

#### **ABSTRACT**

The implementation of inclusive education in rural areas holds significant potential for realizing equitable access to education for all individuals, including children with special needs, despite facing challenges related to limited resources and community understanding. This study aims to explore the implementation of inclusive education in villages, identify emerging challenges and opportunities, and provide recommendations for stakeholders to support the sustainable success of inclusive education. This research adopts a qualitative and quantitative approach to collect data in rural areas predominantly inhabited by farming communities. The methods used include surveys through questionnaires distributed to parents, teachers, and students, in-depth interviews with various stakeholders, and field observations at inclusive schools. Data analysis is conducted using a combination of descriptive statistics for survey results and thematic analysis for interviews and observations, aiming to understand the implementation of inclusive education and its challenges within the context of farming communities. Understanding of inclusive education among teachers and school principals tends to be better than that of parents and local stakeholders, where teachers view it as an effort to provide equal learning opportunities. Despite support from parents and stakeholders, they still face limitations in understanding this concept. Furthermore, challenges in implementing inclusive education in rural areas include limited facilities and the need for teacher training to adjust teaching methods. Increased support from various parties, including ongoing socialization, is crucial to ensure the success of inclusive education and reduce stigma against students with special needs in the community.

**Keywords:** Inclusive Education, Rural Communities, Stakeholders, Equitable Access

## PENDAHULUAN

Penerapan pendidikan inklusif di lingkungan pedesaan memiliki potensi signifikan dalam mewujudkan akses pendidikan yang adil bagi seluruh individu, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif sendiri berfokus pada penyediaan lingkungan belajar yang adaptif terhadap beragam kebutuhan siswa, dengan mengedepankan prinsip kesetaraan tanpa memandang latar belakang fisik, sosial, ekonomi, atau kognitif (Jesslin & Kurniawati, 2020). Namun, di wilayah pedesaan, konsep ini sering kali dihadapkan pada tantangan tersendiri, seperti keterbatasan sumber daya serta kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan inklusif (Sukardi et al., 2020). Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif di desa memerlukan pendekatan yang fleksibel dan dukungan menyeluruh dari seluruh elemen masyarakat setempat.

Di sisi lain, masyarakat pedesaan memiliki potensi untuk menjadi fondasi yang kuat bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Keterikatan sosial dan rasa kebersamaan yang tinggi dalam komunitas pedesaan dapat dimanfaatkan untuk membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung inklusi bagi semua anak (Hendri et al., 2024). Melalui pendekatan yang komprehensif, masyarakat desa dapat berperan aktif dalam mendukung keberlanjutan pendidikan inklusif, yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama rekan-rekan seusianya (Pujie, 2024). Keterlibatan komunitas ini menjadi aspek penting yang dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif di desa, khususnya ketika didukung dengan pemahaman yang mendalam akan konsep dan praktik inklusi yang tepat (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Di samping potensi yang ada, terdapat tantangan besar terkait perbedaan signifikan antara fasilitas pendidikan di pedesaan dan perkotaan. Sekolah-sekolah di desa sering kali mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, materi pembelajaran khusus, dan alat bantu bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Sumual et al., 2023). Selain itu, kekurangan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus semakin memperumit pelaksanaan pendidikan inklusif di pedesaan (Pertiwi et al., 2018). Berbeda dengan sekolah-sekolah di perkotaan yang relatif lebih siap dalam aspek infrastruktur, sekolah-sekolah di pedesaan memerlukan dukungan tambahan dari pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif (Kusnia, 2018).

Selain aspek infrastruktur, pengetahuan dan pemahaman masyarakat desa mengenai pendidikan inklusif juga masih memerlukan peningkatan. Terdapat kalangan orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lokal yang masih belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan inklusif. Sebagian masih beranggapan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih sesuai belajar di sekolah khusus. Oleh karena itu, sosialisasi yang menyeluruh sangat diperlukan untuk memperkenalkan manfaat pendidikan inklusif bagi seluruh pihak terkait (Kusnia, 2018; Sulistyaningsih & Handayani, 2018). Diharapkan, dengan pemahaman yang lebih komprehensif, masyarakat desa dapat memberikan dukungan optimal bagi sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Pemerintah memainkan peran krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di desa (Sukarma et al. 2023). Diharapkan pemerintah daerah serta lembaga terkait dapat memberikan pelatihan bagi tenaga pengajar, membangun fasilitas yang menunjang, serta menetapkan kebijakan yang mendukung integrasi siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler di pedesaan. Bantuan konkret dan kebijakan yang berpihak dari pemerintah akan menjadi penggerak penting bagi sekolah-sekolah di desa untuk semakin siap dalam mengakomodasi kebutuhan siswa dengan beragam latar belakang (Hapipah, 2021). Dengan dukungan yang memadai, pendidikan inklusif di pedesaan dapat berkembang lebih efektif dan berkesinambungan (Sulistyaningsih & Handayani, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusif di desa serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam proses tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang strategi yang efektif untuk mewujudkan pendidikan inklusif di lingkungan pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil langkah-langkah konkret guna mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di desa. Dengan implementasi yang efektif, diharapkan kualitas pendidikan di desa dapat meningkat secara menyeluruh, sehingga setiap siswa dapat memperoleh kesempatan pendidikan yang setara tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan penekanan pada pengumpulan data lapangan di daerah pedesaan yang didominasi masyarakat tani.

### **Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode survei, wawancara mendalam, dan observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai implementasi pendidikan inklusif di lingkungan pedesaan berbasis pertanian yaitu di Desa Kateng. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada orang tua, guru, dan siswa untuk mengukur sejauh mana aksesibilitas, penerapan, serta tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Wawancara mendalam akan dilakukan bersama guru, kepala sekolah, orang tua siswa berkebutuhan khusus, dan pemangku kepentingan lokal, bertujuan untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka tentang pendidikan inklusif. Observasi lapangan juga akan dilaksanakan di sekolah-sekolah dan lingkungan masyarakat tani untuk mengamati langsung kondisi infrastruktur pendidikan yang ada serta interaksi sosial yang terjadi di kelas-kelas inklusif.

### **Sasaran Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada beberapa kelompok utama yang berperan dalam pendidikan inklusif di lingkungan pedesaan berbasis pertanian, yaitu anak-anak berkebutuhan khusus yang tinggal di komunitas tani dan bersekolah di sekolah inklusif, orang tua serta keluarga tani yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta guru dan tenaga pendidik yang mengajar di sekolah-sekolah inklusif pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga mencakup pemerintah daerah dan lembaga pendidikan lokal yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di wilayah pedesaan, dengan tujuan untuk memahami peran, tantangan, dan dukungan yang tersedia bagi upaya inklusi di daerah tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini mencakup dua pendekatan utama. Pertama, analisis kuantitatif dilakukan pada hasil survei, yang dianalisis dengan statistik deskriptif guna memahami tren penerapan pendidikan inklusif di komunitas tani. Kedua, pendekatan analisis kualitatif diterapkan pada data dari wawancara dan observasi lapangan, menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta mengeksplorasi persepsi masyarakat tani terhadap pendidikan inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemahaman tentang Pendidikan Inklusif**

Guru dan kepala sekolah umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep pendidikan inklusif dibandingkan dengan orang tua dan pemangku kepentingan lokal. Bagi guru, pendidikan inklusif adalah usaha untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Sementara itu, kepala sekolah memandang pendidikan inklusif sebagai hal yang sangat positif, namun menilai bahwa kebijakan pendukungnya masih perlu diperjelas. Di sisi lain, pemahaman tentang pendidikan inklusif di kalangan orang tua dan pemangku kepentingan lokal masih terbatas. Meski mereka mendukung penerapan pendidikan inklusif, para orang tua mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami konsep ini.

Selaras dengan pandangan tersebut, baik guru maupun kepala sekolah menilai pendidikan inklusif sebagai sarana penting untuk menciptakan akses yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah percaya bahwa pendidikan ini akan berjalan lebih optimal jika didukung oleh sumber daya yang memadai, sedangkan guru merasa semangat ini sering terhambat oleh keterbatasan fasilitas dan pelatihan. Peningkatan dukungan berupa sumber daya, pelatihan guru, dan fasilitas yang memadai sangat dibutuhkan agar pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara efektif, khususnya di lingkungan pedesaan (Kusnia, 2018). Dukungan orang tua terhadap pendidikan inklusif juga didasarkan pada pandangan positif terhadap dampak sosialnya, meskipun pemahaman mereka masih terbatas. Di sisi lain, pemangku kepentingan lokal mendukung konsep ini karena percaya bahwa pendidikan inklusif berpotensi meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi desa. Mereka menyadari adanya hambatan dari segi sumber daya dan budaya, namun tetap berkomitmen untuk mendukung penerapannya dan berusaha mengatasi tantangan tersebut. Pemangku kepentingan lokal memahami bahwa meski ada kendala, pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kualitas hidup masyarakat desa (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Guru dan kepala sekolah juga menyadari berbagai tantangan besar dalam implementasi pendidikan inklusif, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, serta kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran. Kepala sekolah menyoroti bahwa perbedaan kesiapan di antara guru-guru di sekolah menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Untuk itu, kepala sekolah diharapkan memberikan pelatihan dan dukungan yang cukup agar seluruh guru memiliki kesiapan yang seragam dalam menerapkan pendidikan inklusif (Sabrina & Aslam, 2022). Selain itu, kepala sekolah juga perlu memastikan distribusi fasilitas dan sumber daya yang diperlukan agar pendidikan inklusif dapat diterapkan dengan baik di semua sekolah (Kusnia, 2018). Sementara itu, orang tua siswa dan pemangku kepentingan lokal tidak terlalu berfokus pada tantangan teknis, tetapi lebih menyoroti pentingnya dukungan kebijakan bagi keberhasilan pendidikan inklusif di desa. Bagi pemangku kepentingan, tantangan utama terletak pada hambatan sosial-budaya dan rendahnya pemahaman masyarakat, yang menghambat penerimaan pendidikan inklusif di lingkungan desa. Mengatasi hambatan sosial dan budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pendidikan inklusif menjadi hal yang sangat penting bagi keberhasilan implementasinya di lingkungan desa ((Marpaung et al., 2022).

Terakhir, baik guru maupun kepala sekolah merasa memiliki tanggung jawab langsung dalam penerapan pendidikan inklusif. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di dalam kelas dengan menyesuaikan metode pengajaran dan menyediakan akses yang diperlukan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Kepala sekolah, di sisi lain, berupaya memastikan implementasi pendidikan inklusif berjalan lancar melalui pelatihan guru, alokasi sumber daya, dan pengembangan kebijakan yang meskipun belum sepenuhnya formal, tetap mendukung. Orang tua dan pemangku kepentingan lokal juga memiliki peran penting, terutama dalam memberikan dukungan moral dan mensosialisasikan

pendidikan inklusif di masyarakat. Para pemangku kepentingan lokal menekankan pentingnya sosialisasi yang berkelanjutan untuk membangun pemahaman masyarakat sehingga penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat terus meningkat. Mereka mengakui bahwa kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap inklusi adalah kunci keberhasilan pendidikan inklusif (Sri Astuti, 2020). Upaya sosialisasi yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu masyarakat menghargai keragaman dan menghilangkan stigma atau kesalahpahaman yang masih ada (Angelides & Antoniou, 2012). Dengan memperkuat dukungan masyarakat, siswa berkebutuhan khusus akan dapat sepenuhnya berpartisipasi dan berkembang di lingkungan pendidikan yang inklusif.

### **Implementasi Pendidikan Inklusif**

Guru di sekolah mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah masih berpedoman pada aturan umum, tanpa adanya pedoman khusus yang ditujukan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Walaupun terdapat penyesuaian penilaian sesuai kondisi siswa, fasilitas serta keterampilan tenaga pengajar masih belum sepenuhnya menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif yang optimal. Guru juga menjelaskan bahwa koordinasi dengan orang tua siswa dilakukan secara berkala dengan pemantauan perkembangan anak yang disampaikan langsung kepada orang tua, meskipun metode pengajaran di kelas inklusif belum sepenuhnya berbeda dengan kelas reguler dan tidak ada penyesuaian signifikan. Pemantauan perkembangan anak diperlukan untuk memastikan kemajuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dapat terpantau dengan baik (Wahyu et al., 2018). Hal ini penting dalam implementasi pendidikan inklusif agar dapat menyediakan dukungan dan layanan yang sesuai bagi setiap siswa (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Sejalan dengan pandangan guru, kepala sekolah juga menyoroti keterbatasan fasilitas dan sumber daya sebagai kendala utama dalam penerapan pendidikan inklusif. Ia berpendapat bahwa untuk menjalankan pendidikan inklusif secara efektif, diperlukan peningkatan fasilitas serta keterampilan khusus bagi para guru. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada kualitas dan efektivitas implementasi pendidikan inklusif (Rahma, et al., 2023) (Kusnia, 2018). Peningkatan fasilitas serta keterampilan khusus bagi para guru akan sangat menunjang keberhasilan program ini (Mustofa, 2007). Dalam proses penerimaan siswa berkebutuhan khusus, belum ada kriteria khusus sehingga proses seleksi siswa berkebutuhan khusus dilakukan sama seperti siswa lainnya. Kepala sekolah juga mengandalkan pengamatan guru untuk menilai kemampuan siswa, namun ia mengakui belum memiliki indikator atau ukuran yang jelas dalam menilai keberhasilan program pendidikan inklusif di sekolah, dan sejauh ini belum ada penyesuaian kurikulum atau metode penilaian yang khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

Para orang tua siswa, di sisi lain, memiliki pengalaman yang terbatas mengenai pendidikan inklusif di sekolah. Mereka menyatakan bahwa anak-anak mereka jarang bercerita tentang interaksi dengan teman berkebutuhan khusus ataupun manfaat yang diperoleh dari kelas inklusif. Sebagian orang tua merasa bahwa perkembangan sosial anak mereka di lingkungan inklusif tidak mengalami perubahan yang signifikan, dan mereka tidak melihat adanya tantangan dalam proses adaptasi anak-anak mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus. Meski demikian, para orang tua tetap memberikan dukungan positif terhadap program inklusif di sekolah meski pemahaman mereka masih terbatas terhadap konsep ini.

Dukungan terhadap pendidikan inklusif juga diberikan oleh pemangku kepentingan lokal, seperti pemerintah desa dan organisasi terkait, yang berperan dalam mendukung program ini terutama melalui upaya peningkatan kapasitas dan sosialisasi pendidikan inklusif di kalangan masyarakat desa. Bentuk dukungan yang diberikan saat ini meliputi penyediaan pendanaan dan fasilitas tambahan jika ada siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Namun demikian, koordinasi antara sekolah dengan pemerintah desa terkait pendidikan inklusif masih jarang dilakukan, dan belum ada forum diskusi reguler untuk membahas isu ini. Kolaborasi

lintas sektor yang melibatkan pemerintah, tokoh masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga belum berjalan secara optimal. Kolaborasi antar berbagai pihak ini tentunya akan memberikan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan implementasi pendidikan inklusif di desa (Kusnia, 2018).

### **Dampak Pendidikan Inklusif**

Hasil wawancara mendalam dengan guru mengindikasikan bahwa pendidikan inklusif di sekolah berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus, meskipun data terperinci mengenai dampaknya masih terbatas. Semua guru melaporkan bahwa keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif membawa manfaat bagi siswa lainnya, khususnya dalam hal mengembangkan toleransi, empati, dan keterampilan kerjasama (Kusnia, 2018). Selain itu, guru juga mengamati bahwa penerimaan masyarakat terhadap siswa berkebutuhan khusus cukup positif, terutama ketika sosialisasi yang tepat dilakukan. Namun demikian, sebagian guru menyatakan bahwa perubahan sikap masyarakat desa belum sepenuhnya terlihat, dan belum ada contoh nyata atau pengalaman sukses yang dapat dikemukakan sebagai bukti perubahan sosial.

Dari perspektif kepala sekolah, dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus masih dinilai belum terlalu signifikan. Meskipun demikian, kepala sekolah percaya bahwa program ini memberikan manfaat bagi siswa lain melalui pembelajaran nilai-nilai keragaman, empati, dan kerjasama. Kepala sekolah juga mengemukakan bahwa implementasi pendidikan inklusif dapat meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat. Namun, untuk mencapai implementasi yang efektif, kepala sekolah menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan dan keterampilan tenaga pengajar.

Bagi orang tua, pendidikan inklusif dinilai berdampak positif dalam membentuk sikap anak mereka terhadap keragaman, sehingga anak-anak menjadi lebih menghargai perbedaan. Mayoritas orang tua berpendapat bahwa pendidikan inklusif membawa manfaat jangka panjang bagi anak-anak mereka, terutama dalam kemampuan mereka untuk menerima dan menghargai teman-teman berkebutuhan khusus. Selain itu, para orang tua juga percaya dengan adanya program tersebut anak-anak mereka dapat terhindar dari berbagai bentuk diskriminasi di sekolah. Program pendidikan inklusif berpotensi mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di masyarakat (Asrin & Hasyim, 2024) (Jesslin & Kurniawati, 2020). Meskipun begitu, sebagian besar orang tua mengaku belum memiliki pengalaman atau contoh konkret yang secara spesifik menunjukkan dampak positif tersebut.

Sementara itu, pandangan pemangku kepentingan lokal menyoroti bahwa pendidikan inklusif memiliki dampak positif pada siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek perkembangan sosial. Dukungan dari pemangku kepentingan lokal, termasuk pemerintah desa dan organisasi masyarakat, masih perlu ditingkatkan dengan data yang lebih terperinci agar dapat memahami pengaruh pendidikan inklusif terhadap siswa secara umum. Dengan data yang lebih detail maka Meski interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya belum dievaluasi secara mendalam, pendidikan inklusif diharapkan mampu mengurangi stigma dan diskriminasi di masyarakat. Penerimaan masyarakat terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat meningkat jika pendidikan inklusif diterapkan secara berkesinambungan (Kusnia, 2018)(Jesslin & Kurniawati, 2020).

### **Harapan dan Rekomendasi Kebijakan**

Para guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lokal di desa ini mengemukakan berbagai pandangan yang mendalam terkait implementasi pendidikan inklusif. Dari perspektif guru, mereka menyoroti kebutuhan mendesak untuk mengintensifkan sosialisasi di masyarakat dan di kalangan pemangku kepentingan agar tercipta pemahaman

yang seragam mengenai konsep pendidikan inklusif. Menurut para guru, sosialisasi ini penting untuk meningkatkan penerimaan masyarakat serta membangun persepsi yang mendukung siswa berkebutuhan khusus. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya pemahaman tenaga pengajar mengenai pendidikan inklusif. Oleh karena itu, para guru berharap agar pelatihan yang berkelanjutan serta dukungan kebijakan diperkuat demi meningkatkan kompetensi dalam mengelola kelas inklusif. Mereka juga berharap, dalam beberapa tahun ke depan, baik siswa maupun tenaga pendidik di desa ini semakin siap dan sadar akan pentingnya pendidikan inklusif, dengan dukungan pemerintah pusat dan daerah yang lebih menyeluruh.

Dari sudut pandang kepala sekolah, implementasi pendidikan inklusif memerlukan arahan kebijakan dari tingkat yang lebih tinggi sebagai bagian dari rencana jangka panjang. Meskipun kepala sekolah mengakui adanya potensi dampak positif pendidikan inklusif bagi masyarakat, ia menyoroti bahwa dukungan berupa pelatihan lanjutan bagi guru dan kolaborasi dengan pemerintah desa masih sangat diperlukan. Kepala sekolah menekankan pentingnya dukungan fasilitas yang memadai dari pemerintah agar program ini dapat berjalan efektif. Ia optimis bahwa pendidikan inklusif, jika disertai dengan kebijakan yang mendukung, akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi sekolah dan masyarakat luas.

Orang tua memandang pendidikan inklusif sebagai elemen penting untuk mengembangkan sikap anak-anak dalam menghargai keberagaman dan menunjukkan toleransi. Mereka menilai dukungan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat sudah cukup baik, namun tetap mengharapkan adanya peningkatan kualitas, terutama terkait perhatian khusus pada anak-anak mereka. Orang tua juga mendukung adanya program pembinaan berkelanjutan bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat beradaptasi di masyarakat. Mereka melihat bahwa sosialisasi yang intensif akan sangat membantu dalam membangun pemahaman dan penerimaan yang lebih luas di masyarakat.

Sementara itu, para pemangku kepentingan lokal, termasuk pemerintah desa dan komunitas masyarakat, memiliki pandangan optimis mengenai masa depan pendidikan inklusif di desa ini. Mereka menilai pendidikan inklusif sebagai langkah positif yang dapat memperbaiki interaksi sosial dan mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. Namun, mereka juga mengakui perlunya peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan bimbingan teknis (bimtek), serta kampanye yang menyeluruh untuk membangun pemahaman masyarakat. Para pemangku kepentingan menekankan pentingnya kolaborasi aktif antara pemerintah, sekolah, dan komunitas untuk memperkuat program pendidikan inklusif ini.

Secara keseluruhan, berbagai perspektif ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan dukungan lintas sektor untuk mencapai efektivitas implementasi pendidikan inklusif. Semua pihak menyadari bahwa dengan pelatihan yang tepat, dukungan kebijakan, dan sosialisasi yang komprehensif, pendidikan inklusif berpotensi besar untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran di desa ini.

## KESIMPULAN

Pemahaman mengenai pendidikan inklusif di kalangan guru dan kepala sekolah cenderung lebih baik dibandingkan dengan orang tua dan pemangku kepentingan lokal, di mana guru melihatnya sebagai upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara. Meskipun ada dukungan dari orang tua dan pemangku kepentingan, mereka masih menghadapi keterbatasan pemahaman tentang konsep ini. Selain itu, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di lingkungan pedesaan meliputi keterbatasan fasilitas dan perlunya pelatihan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran. Peningkatan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sosialisasi yang berkelanjutan, sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif dan mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelides, P., & Antoniou, E. (2012). Understanding the Role of Culture in Developing Inclusive Schools: A Case Study From Cyprus. In *Journal of School Leadership* (Vol. 22).
- Asrin, M., & Hasyim, R. (2024). Edukasi Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Menuju Prestasi Gemilang di SLB PKL SOFIFI. *JURNAL OASIS*, 2(1).
- Hendri, J., Anggraini, R., Oktavia, L., Wijaya, V. A., Wistira, W., Fitria, V. D., ... & Sinta, S. (2024). Implementasi Program Berbasis Keislaman dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan Anak di Mushola Al-Mannar, Desa Talang Tinggi. *MENYALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 62-75.
- Jesslin, & Kurniawati, F. (2020). *PERSPEKTIF ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF*.
- Kusnia, N. (2018). *SUMBER DAYA DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN BETET 1 KEDIRI*.
- Marpaung, R. W., Sinaga, S. B., & Womsiwor, S. (2022). Inclusive Education Curriculum Development for Indigenous Students in Papua. *SHS Web of Conferences*, 149, 01023. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901023>
- Mustofa. (2007). *UPAYA PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI INDONESIA*.
- Pertiwi, F., Abdulhak, I., & Hasanah, V. R. (2018). Pengaruh pelaksanaan pelatihan developmentally appropriate practice terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 142–153. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.20124>
- Pujie, R. S. (2024). *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SDS DCC GLOBAL SCHOOL BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Rahma, A. N. (2023). Optimalisasi Manajemen dalam Penerapan Inklusi Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jme Jurnal Management Education*, 1(01), 27-36.
- Sabrina, S. M., & Aslam, A. (2022). Analisis Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6265–6271. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3220>
- Sri Astuti, D. (2020). *Promoting Inclusive Education for Social Justice in Indonesia*.
- Sukardi, S., Wildan, W., & Sukri, A. (2020). Pendidikan Bagi Masyarakat Kategori Marginal Kawasan Pariwisata: Aplikasi Pendidikan Berbasis Praktik Sosial. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.462>
- Sukarna, I. K., Karyasa, T. B., Hasim, H., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023). Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8440-8447.
- Sulistyaningsih, R., & Handayani, M. M. (2018). *ANALISIS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI BERDASARKAN INDEX FOR INCLUSION*.
- Sumual, S. D. M., Tuerah, P. R., Pontoh, L. F., Taroreh, O., Repi, M. F., & Mesra, R. (2023). *Implikasi Terbatasnya Infrastruktur Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Wahyu, E., Endah, D., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2018). Pengembangan Media Lamat (Laci Matematika) Baby Shark dengan menggunakan Problem Based Learning pada Berhitung Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 468–473. <http://etheses.uin-malang.ac.id>